

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan bank umum syariah yang tergolong dalam Bank Devisa. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, dapat dihitung dan dianalisa kinerja keuangan masing-masing bank umum syariah. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan bulanan mulai dari Januari 2009 sampai dengan April 2011. Berikut adalah profil singkat bank yang dijadikan objek penelitian:

##### **4.1.1 Bank Muamalat Indonesia**

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. didirikan pada tanggal 1 Nopember 1991 yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah Indonesia. Pendirian Bank Muamalat Indonesia mendapat dukungan dari Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), pengusaha muslim serta dukungan masyarakat Indonesia. Dukungan masyarakat terbukti berdasarkan pembelian saham Perseroan senilai Rp. 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Pada tanggal 27 Oktober 1994, Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa, hal ini berarti memperkuat posisi Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> [www.muamalatbank.com](http://www.muamalatbank.com), diakses tanggal 20 September 2011.

Sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan sesuai dengan situasi dan kondisi di Indonesia, maka Bank Muamalat mempunyai tujuan sebagai berikut:<sup>67</sup>

1. Meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia, sehingga semakin berkurang kesenjangan sosial, ekonomi dan dengan demikian akan melestarikan pembangunan nasional, antara lain melalui:
  - a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan usaha
  - b. Meningkatkan kesempatan kerja
  - c. Meningkatkan penghasilan masyarakat banyak.
2. Meningkatkan partisipasi masyarakat banyak dalam proses pembangunan terutama dalam bidang ekonomi keuangan, yang selama ini diketahui masih cukup banyak masyarakat yang enggan berhubungan dengan bank karena masih menganggap bahwa bunga bank itu riba.
3. Mengembangkan lembaga bank dan sistem perbankan yang sehat berdasarkan efisiensi dan keadilan, mampu meningkatkan partisipasi masyarakat banyak sehingga menggalakan usaha-usaha ekonomi rakyat dengan memperluas jaringan lembaga perbankan kedaerah-daerah terpencil.

Krisis ekonomi 1998 memberi dampak terhadap kinerja keuangan Bank Muamalat. Rasio pembiayaan macet (NPL) mencapai lebih dari 60%. Kerugian Bank Muamalat tercatat sebesar Rp. 105 miliar. Sedangkan ekuitas mencapai titik

---

<sup>67</sup> Karenaen Perwataatmadja dan M Syafi'I Antonio, *op.cit*, h. 85

terendah yaitu Rp. 39.3 miliar, kurang dari sepertiga modal setoran awal. Kondisi ekuitas Bank Muamalat segera diperbaiki dengan penambahan modal yang berasal dari *Islamic Development Bank* (IDB), sehingga kondisi kerugian yang semula diderita dapat dipulihkan kembali.<sup>68</sup>

#### **4.1.2 Bank Syariah Mandiri**

Terbentuknya Bank Syariah Mandiri melalui perjalanan yang panjang, bermula dari *marger* empat bank yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo. *Merger* tersebut membentuk bank baru yang bernama PT. Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Menindaklanjuti keputusan *marger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk tim pengembangan perbankan syariah pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, atas respon UU No. 10 Tahun 1998, yang memberikan peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah.<sup>69</sup>

Terbentuknya Bank Syariah Mandiri diprakarsai oleh tim pengembangan perbankan syariah yang melakukan konversi PT Bank Susila Bakti (BSB) dari bank konvensional menjadi bank syariah yang bernama PT Bank Syariah Mandiri pada tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dilakukan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. BI menyetujui perubahan nama menjadi

---

<sup>68</sup> [www.muamalatbank.com](http://www.muamalatbank.com), *op.cit.*

<sup>69</sup> <http://www.syariahamandiri.co.id>, diakses tanggal 22 september 2011.

PT Bank Syariah Mandiri dan secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.<sup>70</sup>

Bank Syariah Mandiri memiliki modal dasar Rp.2.500.000.000.000 dan modal disetor Rp.858.243.565.000. Jumlah jaringan ATM BSM yang terdiri atas 220 ATM Syariah Mandiri, ATM Mandiri 4.795, ATM Prima 14.403 unit. Kepemilikan saham PT Bank Mandiri (Perseroan) Tbk sebesar 131.648.712 lembar saham (99,999999%) dan PT Mandiri Sekuritas sebanyak 1 lembar saham (0,000001%).<sup>71</sup>

#### **4.1.3 Bank Mega Syariah Indonesia**

PT Bank Mega Syariah bermula dari sebuah bank konvensional bernama PT Bank Umum Tugu. Pada tahun 2001 Para Grup mengakuisisi PT Bank Umum Tugu yang resmi bernama PT Bank Mega Syariah Indonesia pada tanggal 23 September 2010. Pada tanggal 16 Oktober 2008 Bank Mega Syariah menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan tersebut semakin memperkokoh posisi perseroan sebagai bank syariah yang dapat menjangkau bisnis yang lebih luas baik domestik maupun internasional.<sup>72</sup>

PT Bank Mega Syariah hadir dengan visi menjadi “Bank Syariah Kebanggaan Bangsa”. Sejalan dengan perkembangannya baik dilihat dari produk maupun fasilitas perbankan. Bank Mega Syariah memiliki 8 kantor cabang, 13 kantor cabang pembantu, 49 Gallery Mega Syariah, dan 234 kantor Mega Mitra

---

<sup>70</sup> *Ibid*

<sup>71</sup> *Ibid*

<sup>72</sup> [www.bsmi.co.id](http://www.bsmi.co.id) diakses tanggal 20 September 2011.

Syariah (M2S) yang tersebar di Jabotabek, Pulau Jawa, Bali, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi.<sup>73</sup>

a. Visi dan Misi

Bank Mega Syariah sebagai lembaga keuangan yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah memiliki visi “Bank Syariah Kebanggaan Bangsa”. Untuk pencapaian visi maka dibentuklah misi Bank Mega Syariah yaitu “memberikan jasa layanan keuangan syariah terbaik bagi semua kalangan, melalui kinerja organisasi yang unggul, untuk meningkatkan nilai tambah bagi *stakeholder* dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa”.

b. Nilai-nilai

Bank Mega Syariah dalam pencapaian visi dan misi terdapat nilai-nilai yang diterapkan yaitu:<sup>74</sup>

1. *Visioner*, yaitu dengan berfikir dan melihat jauh ke depan, serta mampu menginspirasi dan membangun peran serta orang lain untuk mencapai hasil yang terbaik.
2. *Intrapreneur*, yaitu dengan kemampuan mengelola sumber daya dan resiko secara optimal & inovatif dengan berorientasi pada keuntungan dan nilai tambah bagi perusahaan, serta tercapainya kepuasan nasabah.
3. *Consistent*, yaitu dengan berpegang teguh pada prinsip kebenaran dan menjalankan apa yang dikatakan secara bertanggung jawab.

---

<sup>73</sup> *Ibid*

<sup>74</sup> *Ibid*

4. *Teamwork*, yaitu dengan membangun sinergi yang bernilai tambah untuk mencapai tujuan bersama, dengan penghargaan terhadap kemajemukan sebagai suatu kekuatan.
5. *Profesional*, yaitu memiliki kompetensi untuk menyelesaikan tugas sesuai standar yang ditetapkan dengan berlandaskan norma dan etika untuk mencapai tujuan organisasi / perusahaan.
6. *Sharing*, yaitu sikap mental kelimpahruahan (*abundance mentality*) dan saling ketergantungan (*interdependence*) secara tulus dan ikhlas dalam membantu sesama
7. *Trustworthy (amanah)*, yaitu jujur, dapat dipercaya dan senantiasa melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab. amanah dari pemegang saham adalah meraih keuntungan secara maksimal dan berkesinambungan serta taat pada peraturan perusahaan.

#### **4.1.4 BNI Syariah**

BNI membuka layanan perbankan syariah sebagai wujud penerapan visi menjadi '*universal banking*' hal ini menjadikan BNI sebagai bank dengan konsep *dual system banking*, yaitu menyediakan layanan perbankan umum dan perbankan syariah. Untuk kali pertama pada tanggal 29 April 2000 BNI Syariah membuka 5 kantor cabang syariah yakni di kota Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin.<sup>75</sup>

BNI Syariah dalam perkembangannya menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Aset meningkat dari Rp. 160 miliar dari tahun 2001 menjadi Rp.

---

<sup>75</sup> [www.bni.co.id](http://www.bni.co.id) diakses tanggal 21 September 2011.

460 miliar di tahun 2002. Kinerja keuangan BNI Syariah mengalami peningkatan bila dilihat dari laba yang diperoleh pada tahun 2002 sebesar Rp. 7,2 miliar dibandingkan tahun 2001 yang merugi sebesar Rp. 3,1 miliar. Dana pihak ketiga meningkat sebesar 88% dari tahun 2001 menjadi Rp. 205 miliar. Pembiayaan mengalami peningkatan 163% menjadi Rp. 292,9 miliar. Dalam tabel 4.1 dibawah ini dapat dilihat resume data keuangan BNI Syariah tahun 2002 hingga 2004.<sup>76</sup>

Tabel 4.1

<b>RESUME DATA KEUANGAN BNI SYARIAH</b>					
	(Rp.juta)				
	DES 2002	DES 2003	growth	DES 2004*	growth
ASSET	Rp459,610	Rp685,796	49.21%	Rp1,124,259	63.93%
LABA	Rp7,190	Rp27,465	281.99%	Rp32,943	19.95%
Giro	Rp31,078	Rp46,512	49.66%	Rp74,514	60.20%
Tabungan	Rp113,920	Rp200,657	76.14%	Rp334,094	66.50%
Deposito	Rp59,986	Rp157,009	161.74%	Rp371,722	136.75%
<b>TOTAL DPK</b>	<b>Rp204,984</b>	<b>Rp404,178</b>		<b>Rp780,330</b>	<b>93.07%</b>
	DES 2002	DES 2003	growth	DES 2004*	growth
Pembiayaan	Rp282,551	Rp490,812	73.71%	Rp670,523	36.62%
			share		share
Murabahah	Rp278,905	Rp447,902	91.26%	Rp522,316	77.90%

<sup>76</sup> *Ibid*

Mudharabah	Rp13,975	Rp24,526	5.00%	Rp83,645	12.47%
Musyarakah		Rp18,384	3.75%	Rp64,562	9.63%
FDR	137.84%	121.43%		85.93%	
NPL		1.18%		1.92%	

Sumber: [www.bni.co.id](http://www.bni.co.id)

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Deskriptif Data Penelitian

Dengan melihat lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbs hasil kriteria penilaian peringkat permodalan, kualitas aset, likuidaitas dan profitabilitas bank umum syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian pada periode 2009-2011 dapat dilihat sebagai berikut:

#### 4.2.1.1 Kriteria Penilaian Peringkat Permodalan

Hasil penilaian peringkat permodalan bank umum syariah pada periode 2009-2011 yang diproyeksikan dengan rasio utama KPMM dapat dilihat dalam tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2

Kriteria Penilaian Peringkat KPMM  
Bank Umum Syariah periode 2009-2011

Kriteria Peringkat KPMM	Jumlah	%
Peringkat 1: $KPMM \geq 12\%$	52	63,41
Peringkat 2: $9\% \leq KPMM < 12\%$	30	36,59
Peringkat 3: $8\% \leq KPMM < 9\%$	0	0
Peringkat 4: $6\% < KPMM < 8\%$	0	0
Peringkat 5: $KPMM \leq 6\%$	0	0
	82	100

Sumber: Penelitian diolah, 2011

Berdasarkan tabel 4.2 di atas serta melihat matriks penetapan peringkat faktor permodalan pada lampiran 2a SEBI No. 9/24/DPbs dapat diketahui bahwa sebanyak 63,41% tingkat modal bank umum syariah secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada pada tingkat ini untuk 12 bulan mendatang. Sedangkan pada peringkat 2, sebanyak 36,59% tingkat modal bank syariah berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat saat ini untuk 12 bulan mendatang. Posisi permodalan bank syariah pada periode 2009-2011 tidak berada pada peringkat 3, 4 dan 5 atau dapat dikatakan bahwa posisi permodalan bank syariah dalam kondisi yang sangat baik karena semakin besar peringkat permodalan mencerminkan semakin buruk tingkat modal.

#### 4.2.1.2 Kriteria Penilaian Peringkat Kualitas Aset

Hasil penilaian peringkat kualitas aset bank umum syariah pada periode 2009-2011 yang diproyeksikan dengan rasio utama KAP dapat dilihat dalam tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3

#### Kriteria Penilaian Peringkat KAP

Bank Umum Syariah periode 2009-2011

Kriteria Peringkat KAP	Jumlah	%
Peringkat 1: $KAP > 0,99$	6	7,32
Peringkat 2: $0,96 < KAP \leq 0,99$	30	36,59
Peringkat 3: $0,93 < KAP \leq 0,96$	40	48,78
Peringkat 4: $0,90 < KAP \leq 0,93$	5	6,10
Peringkat 5: $KAP \leq 0,90$	1	1,27
	82	100

Sumber : Penelitian diolah, 2011

Berdasarkan tabel 4.3 di atas serta melihat matriks penetapan peringkat faktor kualitas aset pada lampiran 2b SEBI No. 9/24/DPbs dapat diketahui bahwa sebanyak 7,32% kualitas aset bank umum syariah dalam kondisi sangat baik dengan resiko portofolio yang sangat minimal, kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan sangat baik dan sesuai dengan skala usaha bank serta sangat mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat, pada peringkat 1 ini dokumentasi dan administrasi dilakukan dengan sangat baik. Sebanyak 36,59% kualitas aset dalam kondisi yang baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan serta prosedur pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik. Sebagian besar kondisi kualitas aset bank umum syariah berada pada peringkat 3 yang berarti bahwa kualitas aset cukup baik namun diperkirakan akan mengalami penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan. Kondisi kualitas aset akan semakin buruk jika berada pada peringkat 4 dan 5 dan akan mengancam kelangsungan hidup bank.

#### **4.2.1.3 Kriteria Penilaian Peringkat Likuiditas**

Hasil penilaian peringkat likuiditas bank umum syariah pada periode 2009-2011 yang diproyeksikan dengan rasio utama STM dapat dilihat dalam tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4

#### **Kriteria Penilaian Peringkat STM**

Bank Umum Syariah periode 2009-2011

Kriteria Peringkat	Jumlah	%
Peringkat 1: STM > 25%	75	91,46

Peringkat 2: $20\% < STM \leq 25\%$	6	7,32
Peringkat 3: $15\% < STM \leq 20\%$	1	1,22
Peringkat 4: $10\% < STM \leq 15\%$	0	0
Peringkat 5: $STM \leq 10\%$	0	0
	82	100

*Sumber: Penelitian diolah, 2011*

Berdasarkan tabel 4.4 di atas serta melihat matriks penetapan peringkat faktor likuiditas pada lampiran 2d SEBI No. 9/24/DPbs dapat diketahui bahwa sebagian besar kemampuan likuiditas bank umum syariah untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen resiko likuiditas sangat kuat. Pada peringkat 2 sebanyak 7,32% kemampuan likuiditas bank umum syariah untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen resiko likuiditas tergolong kuat dan sebanyak 1,22% kemampuan bank umum syariah untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen resiko tergolong memadai.

#### **4.2.1.4 Kriteria Penilaian Peringkat Profitabilitas**

Hasil penilaian peringkat profitabilitas bank umum syariah pada periode 2009-2011 yang diproyeksikan dengan rasio utama NOM dapat dilihat dalam tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5

#### Kriteria penilaian peringkat NOM

Bank Umum Syariah periode 2009-2011

Kriteria Peringkat	Jumlah	%
Peringkat 1: $NOM > 3\%$	9	10,97
Peringkat 2: $2\% < NOM \leq 3\%$	2	2,44
Peringkat 3: $1,5\% < NOM \leq 2\%$	2	2,44

Peringkat 4: $1\% < \text{NOM} \leq 1,5\%$	28	34,15
Peringkat 5: $\text{NOM} \leq 1\%$	41	50
	82	100

*Sumber: Penelitian diolah, 2011*

Berdasarkan tabel 4.5 di atas serta melihat matriks penetapan peringkat faktor profitabilitas pada lampiran 2c SEBI No. 9/24/DPbs dapat diketahui bahwa sebanyak 10,97% kemampuan profitabilitas bank umum syariah tinggi dalam mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal serta penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pada peringkat 2, sebanyak 2,44% kemampuan profitabilitas bank umum syariah tergolong tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan peningkatan modal. Sebanyak 2,44% kemampuan profitabilitas bank syariah cukup tinggi sedangkan penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pada peringkat 4, sebanyak 28% kemampuan profitabilitas bank umum syariah tergolong rendah untuk mengantisipasi kerugian dan peningkatan modal. Sebagian besar NOM bank umum syariah berada pada peringkat 5 yang berarti bahwa kemampuan profitabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

#### **4.2.2 Statistik Deskriptif Variabel**

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data secara statistik. Hasil statistik deskriptif dari NOM, KPMM, KAP dan STM dapat dilihat dalam tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6  
Analisa Statistik Deskriptif Masing-Masing Variabel

<b>Descriptive Statistics</b>			
	Mean	Std. Deviation	N
NOM	1,5927	1,82422	82
KPMM	14,1006	5,34422	82
KAP	,9655	,02124	82
STM	38,9322	12,63398	82

*Sumber: Penelitian diolah, 2011.*

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa n yang merupakan jumlah total pada setiap variabel sebesar 82 buah yang berasal dari 4 bank syariah yang dijadikan sampel pada periode Januari 2009 sampai dengan April 2011. Variabel *Net Operating Margin* (NOM) mempunyai standar deviasi yang lebih besar dari mean. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan, atau dengan kata lain terdapat kesenjangan dari *Net Operating Margin* (NOM) terendah dan tinggi.

Kualitas Penyediaan Modal Minimum (KPMM) apabila dilihat dari tabel 4.6 mempunyai standar deviasi lebih kecil dari mean-nya. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan, atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari Kualitas Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terendah dan tertinggi.

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) apabila dilihat dari tabel 4.6 mempunyai standar deviasi lebih kecil dari mean-nya. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama

periode pengamatan, atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terendah dan tertinggi.

Variabel likuiditas yang diproyeksikan dengan Short Term Mismatch (STM) dilihat dari tabel 4.6 mempunyai standar deviasi lebih kecil dari mean-nya. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan, atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari likuiditas terendah dan tertinggi.

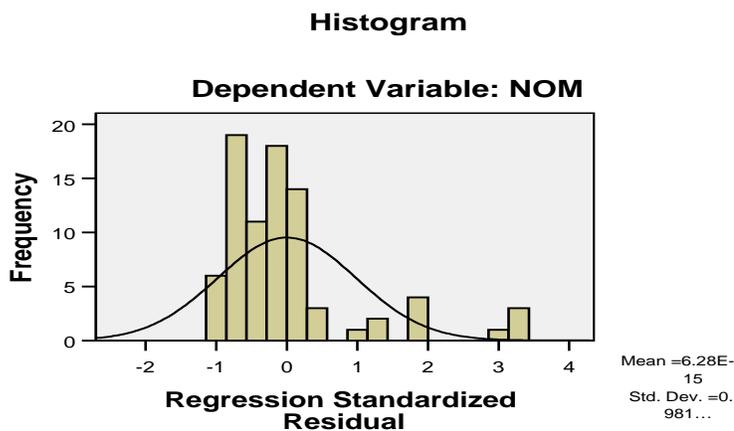
### 4.2.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data kontinu berdistribusi normal sehingga analisis dengan validitas, rentabilitas, uji-t, korelasi dan regresi dapat dilaksanakan.<sup>77</sup> Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak peneliti menggunakan analisa grafik sebagai berikut:

Gambar 4.1

Histogram Uji Normalitas



Sumber: Penelitian diolah, 2011.

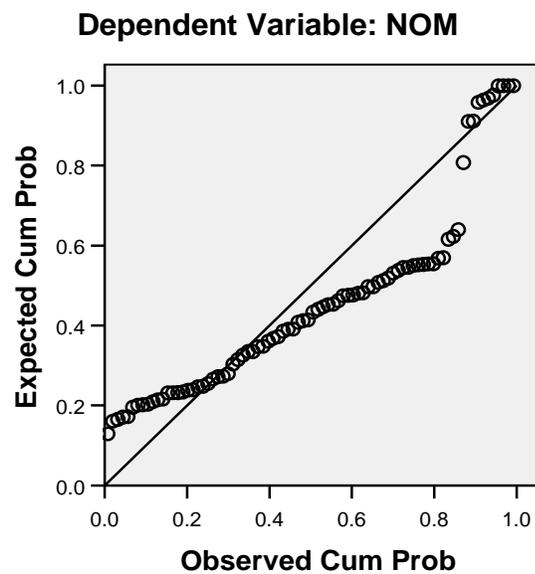
<sup>77</sup> Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *op.cit*, h.110.

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa histogram menunjukkan pola distribusi normal, namun dengan melihat histogram dapat memberikan hasil yang meragukan khususnya untuk sampel kecil. Metode lain yang sering digunakan dan lebih handal yaitu dengan menggunakan *normal probability plot*. Grafik *normal probability plot* dapat dilihat dalam gambar 4.2 berikut ini:

Gambar 4.2

Uji Normalitas dengan Normal P-P plot

### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Penelitian yang diolah, 2011.

Grafik normal probability plot di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar berhimpit disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis

diagonal, dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa model regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.2.3.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dapat dilakukan dengan menganalisa matriks korelasi antara variabel independen dan dengan melihat *tolerance* dan lawan VIF. Hasil uji multikolonieritas dalam penelitian ini dapat dilihat dalam matriks korelasi pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Multikolonieritas dengan Matriks Korelasi

Coefficient Correlations(a)

Model		STM	KAP	KPMM	
1	Correlations	STM	1,000	,013	-,492
		KAP	,013	1,000	-,385
		KPMM	-,492	-,385	1,000
	Covariances	STM	,000	,002	,000
		KAP	,002	98,507	-,173
		KPMM	,000	-,173	,002

a Dependent Variable: NOM

Sumber: Penelitian diolah, 2011.

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa hanya variabel STM yang memiliki korelasi cukup tinggi dengan variabel Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dengan tingkat korelasi sebesar 0,492 atau sebesar 49,2%, hal ini berarti bahwa tidak terjadi multikolonieritas yang serius karena masih berada dibawah 95%.

Nilai *tolerance* dan lawan VIF dapat digunakan untuk mendeteksi multikolonieritas. Berikut ini hasil uji multikolonieritas dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya VIF dalam tabel 4.8:

Tabel 4.8  
 Hasil Uji Multikolonieritas Dengan Nilai Tolerance Dan VIF

**Coefficients(a)**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KPMM	,614	1,628
	KAP	,810	1,234
	STM	,721	1,387

a Dependent Variable: NOM

*Sumber: Penelitian diolah, 2011*

Hasil perhitungan *tolerance* pada tabel 4.8 di atas menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antara variabel independen dalam regresi.

#### 4.2.3.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara beberapa anggota observasi yang disusun menurut urutan waktu.<sup>78</sup> Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung Durbin-witson (D-W) pada perhitungan regresi dengan data statistik pada tabel 4.9 berikut:

<sup>78</sup> Suharyadi Purwanto, *op.cit*, h. 529.

Tabel 4.9

## Hasil Uji Autokorelasi

**Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,395(a)	,156	,124	1,70775	,491

a Predictors: (Constant), STM, KAP, KPMM

b Dependent Variable: NOM

*Sumber: penelitian diolah, 2011.*

Dengan melihat tabel 4.9 di atas, nilai tabel pada tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel 82 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3), maka tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai batas atas (du) 1,721 dan batas bawah (dl) 1,575. Karena nilai DW 0,491 kurang dari batas bawah (dl) 1,575 dan kurang dari 4-1,575 (4-dl), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi pada model regresi ini.

#### 4.2.3.4 Uji Heteroskedastisitas

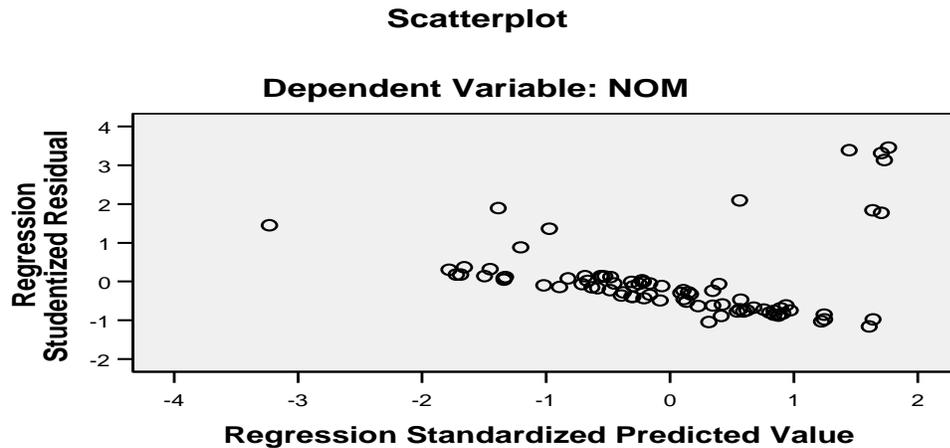
Heteroskedastisitas untuk menunjukkan nilai varians antara-nilai Y tidaklah sama atau hetro. Dampak terjadinya heteroskedastisitas yaitu interval keyakinan untuk koefisien regresi menjadi semakin lebar dan uji signifikansi kurang kuat.<sup>79</sup> Heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar 4.3.

---

<sup>79</sup> *Ibid*

Gambar 4.3

Diagram Heteroskedastisitas



*Sumber: Penelitian diolah, 2011.*

Terlihat dalam grafik plot antara nilai prediksi independen dengan residual, dapat terdeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Dari gambar 4.3 di atas dapat terlihat titik-titik yang menyebar secara acak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

#### 4.2.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi. Dengan kata lain, koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel X ( $X_1, X_2, \dots, X_k$ ) yang merupakan variabel bebas menjelaskan variabel Y yang merupakan variabel terikat. Semakin besar

koefisien determinasi semakin baik kemampuan variabel X menerangkan variabel Y.<sup>80</sup> koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10

## Hasil Koefisien Determinasi

**Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,395(a)	,156	,124	1,70775	,491

Predictors: (Constant), STM, KAP, KPMM

b Dependent Variable: NOM

*Sumber: Penelitian diolah, 2011.*

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi (R) sebesar 0.395. hal ini berarti bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 39,5%. Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen cukup kuat.

Adjusted R Square ( $R^2$ ) adalah 0,124, yang berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependen sebesar 12,4%, sedangkan sisanya sebesar 87,6% diterangkan oleh faktor lain diluar model regresi yang dianalisis.

#### 4.2.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan regresi berganda dimana akan diuji secara empirik untuk mencari hubungan fungsional dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat, atau untuk meramalkan dua variabel bebas

<sup>80</sup> Suharyadi Purwanto, *op.cit.*, h. 514

atau lebih terhadap variabel terikat.<sup>81</sup> Hasil uji regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.11 dibawah ini:

Tabel 4.11  
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

**Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-33,699	9,368		-3,597	,001
	KPMM	-,050	,045	-,147	-1,109	,271
	KAP	37,003	9,925	,431	3,728	,000
	STM	,007	,018	,049	,398	,692

a Dependent Variable: NOM

Sumber: Penelitian yang diolah, 2011.

Dari hasil perhitungan regresi linear berganda pada tabel 4.11 di atas, dapat diketahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\text{NOM} = -33,699 - 0,050 \text{ KPMM} + 37,003 \text{ KAP} + 0,007 \text{ STM}$$

#### 4.2.6 Pengujian Hipotesisi

##### 4.2.6.1 Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat dalam tabel 4.12 berikut ini:

<sup>81</sup> Suharyadi Purwanto, *op.cit*, h. 241

Tabel 4.12

## Hasil Uji Statistik F

**ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42,071	3	14,024	4,809	,004(a)
	Residual	227,480	78	2,916		
	Total	269,551	81			

a Predictors: (Constant), STM, KAP, KPMM

b Dependent Variable: NOM

*Sumber: Penelitian diolah, 2011*

Berdasarkan perhitungan statistik uji F pada tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa nilai F adalah 4,809 dimana lebih besar dari 4 dengan nilai signifikansi 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu permodalan diproyeksikan dengan KPMM, kualitas aset diproyeksikan dengan KAP dan likuiditas yang diproyeksikan dengan rasio STM berpengaruh signifikan secara simultan terhadap rasio profitabilitas yang diproyeksikan dengan *Net Operating Margin* (NOM).

**4.2.6.2 Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji parsial atau individual adalah untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel tidak bebas. Hasil uji statistik t dapat dilihat dalam tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4.13

## Hasil Uji Statistik t

**Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	-33,699	9,368		-3,597	,001
	KPMM	-,050	,045	-,147	-1,109	,271
	KAP	37,003	9,925	,431	3,728	,000
	STM	,007	,018	,049	,398	,692

a Dependent Variable: NOM

Sumber: Penelitian diolah, 2011

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, dapat diketahui arah dari koefisien beta regresi dan signifikansi. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1.  $H_1$ : Ada pengaruh yang signifikan antara permodalan terhadap profitabilitas bank syariah yang diproyeksikan dengan rasio utama.

Hipotesis pertama mengenai variabel permodalan (KPMM), diketahui bahwa nilai beta *Unstandardized Coefficient B* sebesar -0,05 menunjukkan bahwa KPMM berpengaruh negatif terhadap NOM. Hasil yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan KPMM tidak terbukti berpengaruh terhadap peningkatan NOM. Nilai signifikan variabel permodalan (KPMM) adalah 0,271, dimana nilai lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel permodalan (KPMM) tidak berpengaruh signifikan terhadap NOM.

Hasil analisa regresi menunjukkan bahwa KPMM berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap NOM, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) **ditolak**.

2.  $H_2$ : Ada pengaruh yang signifikan antara kualitas aset terhadap profitabilitas bank syariah yang diproyeksikan dengan rasio utama

Hipotesis kedua mengenai variabel Kualitas Aktiva Produktif (KAP) diketahui bahwa nilai beta *Unstandardized Coefficient B* sebesar 37,003 hal ini

menunjukkan bahwa kualitas aset yang diproyeksikan dengan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh positif terhadap NOM. Hasil positif tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas aset yang diproyeksikan dengan KAP akan meningkatkan profitabilitas yang diproyeksikan dengan NOM. Nilai signifikansi variabel Kualitas Aktiva Produktif (KAP) adalah 0,000, dimana nilai ini kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kualitas aset yang diproyeksikan dengan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terbukti berpengaruh signifikan terhadap NOM.

Hasil analisa regresi menunjukkan bahwa Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berhubungan positif dan signifikan terhadap NOM, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (**H<sub>2</sub>**) **diterima**.

3. H<sub>3</sub>: adanya pengaruh yang signifikan antara likuiditas terhadap profitabilitas bank syariah yang diproyeksikan dengan rasio utama.

Hipotesis ketiga mengenai variabel likuiditas (STM), diketahui bahwa nilai *Unstandardized Coefficient B* sebesar 0,007 menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap NOM. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas dapat meningkatkan profitabilitas perbankan syariah yang diproyeksikan dengan NOM. Nilai signifikan variabel likuiditas adalah 0,654 dimana, nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap NOM.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa likuiditas berhubungan positif dan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap NOM, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (**H<sub>3</sub>**) **ditolak**.

## 4.3 Pembahasan Hasil Pengujian Statistik

### 4.3.1 Pengaruh Variabel Permodalan Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa faktor permodalan yang diproyeksikan dengan KPMM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan NOM. Peningkatan KPMM tidak terbukti adanya peningkatan NOM. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aristya (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi modal yang dimiliki tidak terbukti mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah yang diproyeksikan dengan ROA.<sup>82</sup>

Tidak terpengaruhnya modal terhadap profitabilitas dapat disebabkan karena bank-bank tidak mengoptimalkan modal yang ada. Hal ini terjadi karena peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Namun bank cenderung menjaga CAR-nya tidak lebih dari 8%, padahal yang terpenting bagi bank syariah adalah kemampuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat.<sup>83</sup> Kepercayaan masyarakat dapat meningkatkan modal bank terlebih dengan adanya jaminan dari pemerintah melalui lembaga penjamin simpanan.

---

<sup>82</sup> Diah Aristya Hesti, *op.cit*,

<sup>83</sup> Wisnu Mawardi, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Asset Kurang Dari 1 Triliun)*, Jurnal Bisnis Strategi, Vol. 14, 2005, h. 83-9

#### **4.3.2 Pengaruh Variabel Kualitas Aset Terhadap Profitabilitas**

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat bahwa Kualitas Aset yang diproyeksikan dengan KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap NOM. Pengaruh positif KAP terhadap NOM berarti bahwa kenaikan KAP akan diikuti oleh kenaikan profitabilitas yang diproyeksikan dengan NOM, karena apabila aktiva terlalu rendah maka kegiatan usaha yang menguntungkan juga akan hilang.<sup>84</sup> Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Aristya (2010) dimana KAP berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, dimana semakin tinggi kualitas aktiva produktif akan berdampak menurunnya kinerja keuangan perbankan syariah.<sup>85</sup>

Dalam rangka mengejar pertumbuhan aset, selama tahun 2010 rata-rata bank syariah tumbuh minimal 20% per tahun dan dalam mengejar pertumbuhan tersebut strategi bank-bank syariah pada tahun 2010 secara umum lebih mengarah pada penyaluran pembiayaan kepada segmen usaha mikro yang memiliki potensi resiko yang rendah dan imbalan bagi hasil yang diterima lebih besar.<sup>86</sup>

#### **4.3.3 Pengaruh Variabel likuiditas Terhadap Profitabilitas**

Berdasarkan analisa data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa likuiditas yang diproyeksikan dengan STM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas yang diproyeksikan dengan NOM. Hubungan yang positif antara STM dengan NOM mempunyai arti bahwa kenaikan likuiditas akan diikuti oleh kenaikan

---

<sup>84</sup> Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat

<sup>85</sup> Diah Aristya Hesti, *op.cit*

<sup>86</sup> <http://www.bi.go.id/>, diakses tanggal 12 oktober 2011

profitabilitas bank syariah. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Aristya (2010) dimana likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank syariah.<sup>87</sup>

Dalam kegiatan operasional, bank dapat mengalami kelebihan atau kekurangan likuiditas. Apabila terjadi kelebihan, maka hal itu dianggap sebagai keuntungan bank. Sedang apabila terjadi kekurangan likuiditas, maka bank memerlukan sarana untuk menutupi kekurangan tersebut.<sup>88</sup> Likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa bank lebih banyak menempatkan dananya pada Bank Indonesia, pada bank lain atau dalam bentuk surat berharga. Rendahnya likuiditas berdampak pada ekspansi kredit. Hal ini dilakukan karena bank mempertimbangkan risiko kredit sehingga berdampak pada rendahnya rentabilitas bank syariah.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Diah Aristya Hesti, *op.cit*

<sup>88</sup> Widyaningseh, *op.cit*, h. 175

<sup>89</sup> *Ibid*, h. 65.